

Tiga Lapis Makna Puisi 'Aku Berkaca' Karya Chairil Anwar

R. F. Bhanu Viktorahadi^{1*}

¹Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

*Author E-mail: torahadi@unpar.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

tafsir,
makna,
konteks,
bunyi

Article history:

Received 2020-03-05

Revised 2020-04-25

Accepted 2020-06-21

ABSTRACT

Interpretation is the art of seeking meaning just as the author originally intended. In the process, the author's intent becomes the key of which among many towards an interpretation. Each interpretation requires the interpreter to enter the author's mind and identify with the author, achieve total experience or repeat the global experience of the author and enter the realm of his emotions. Chairil Anwar's 'aku Berkaca' is an interesting text offering a rich depth of meaning to be drawn from. There are at least three layers of meaning contained within the poem, namely the context layer, the sound layer, and the meaning layer. These three layers of meaning usher the reader towards the climax indeed the climax as the author intends is a message and meaning in of itself.

ABSTRAK

Interpretasi adalah seni mencari makna seperti yang dimaksudkan penulis pada awalnya. Dalam prosesnya, maksud penulis menjadi kunci di antara banyak orang menuju suatu interpretasi. Setiap interpretasi membutuhkan penafsir untuk memasuki pikiran penulis dan mengidentifikasi dengan penulis, mencapai pengalaman total atau mengulangi pengalaman global penulis dan memasuki ranah emosinya. 'Aku Berkaca' Chairil Anwar adalah teks menarik yang menawarkan kedalaman makna yang kaya untuk diambil. Setidaknya ada tiga lapisan makna yang terkandung dalam puisi, yaitu lapisan konteks, lapisan bunyi, dan lapisan makna. Ketiga lapisan makna ini mengantarkan pembaca menuju klimaks, memang klimaks yang dimaksudkan pengarang adalah pesan dan makna itu sendiri.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Puisi seringkali tak terlahir dari suatu proses komunikasi langsung, seperti yang terjadi pada sebuah pantun. Puisi terlahir tanpa kehadiran langsung pendengarnya (*audience in absentia*). Komunikasi memang tidak selamanya terjadi hanya karena dua mulut berbicara

bersahut-sahutan. Ada sesuatu yang disebut Ivan Illich sebagai *'the eloquency of silence'*. Artinya, kefasihan dari diam. Menurut Ivan Illich, kata-kata dan kalimat terdiri atas diam yang lebih bermakna daripada bunyiⁱ. Puisi terlahir dari kehidupan penulisnya yang terencilⁱⁱ. Oleh karena itu, puisi memiliki makna yang khas. Kekhasan atau karakteristik puisi sangat dipengaruhi pribadi penulis dan kondisi saat puisi itu ditulis.

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa penafsiran sebenarnya merupakan upaya untuk menjelaskan sebuah teks sesuai dengan makna asli teks tersebut. Dalam arti sempit, menafsirkan adalah upaya untuk menemukan arti sebagaimana dimaksudkan penulis. Di sini, maksud penulis menjadi salah satu kunci penting interpretasiⁱⁱⁱ. Sejumlah makna yang dimaksud pengarang mungkin saja tidak dapat lagi dipahami pembaca akibat rentang waktu antara si penulis dengan si pembaca (penafsir) atau aneka rentang lainnya. Oleh karena itu, menurut Friedrich Schleiermacher^{iv} setiap penafsiran menuntut penafsir untuk memasuki pikiran pengarang dan mengidentifikasi diri dengannya, mencapai pengalaman total atau mengulang pengalaman global penulis serta masuk dalam perasaannya. Hal yang kurang lebih serupa ditegaskan Wilhem Dilthey, yaitu bahwa peran pengarang dan rasa-perasaannya memegang peranan penting dalam intepretasi sebuah teks^v.

Idealnya, tugas seorang pembaca adalah untuk mengungkap apa yang ingin dimaksudkan penulis (*voluntas sigficandi*) yang dinyatakan dalam kata-kata (*vis verbi*). Seorang penulis mengobjektivikasi maksud atau pikirannya ke dalam sebuah kata. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa maksud seorang penulis tidak dengan sepenuhnya tertuang lewat kata-katanya. Saat maksud itu tak sepenuhnya terungkap dengan kata yang dipergunakan, seorang penafsir harus berupaya untuk tidak membatasi diri pada kata-kata tetapi pada maksud penulis.

Rentang waktu antara penulisan puisi 'Aku Berkaca' dengan upaya membaca dan menafsir saat ini hampir 70 tahun^{vi}. Banyak sekali perubahan, terutama dalam hal pemaknaan kata yang terjadi dalam rentang waktu tersebut. Oleh karena pertimbangan rentang waktu serta aneka kemungkinan perubahan tersebut, penafsiran yang dilakukan ini tidak bermaksud menggali maksud asli pengarang (Chairil Anwar).

Tulisan ini menggali makna puisi 'Aku Berkaca' karya Chairil Anwar. Layaknya mengupas bawang, tulisan ini mencoba secara sederhana membuka lapis demi lapis puisi karya Chairil Anwar dengan kemampuan terbatas pembaca yang dalam hal ini bertindak sebagai penafsir. Guna menggali maknanya secara filosofis, tulisan ini mengajukan dua permasalahan. *Pertama*, bagaimana para filsuf, terutama yang berkecimpung di dunia tafsir atau hermeneutik menafsirkan teks untuk mengambil makna yang tersirat di baliknya. *Kedua*, bagaimana proses penggalan makna dari teks puisi itu berlangsung. Tulisan ini mengakhiri diskusinya dengan menggunakan analisis retorik Aristoteles untuk merangkum lapis-lapis makna teks puisi tersebut.

2. Hasil dan Pembahasan

Aku Berkaca

Ini muka penuh luka
Siapa punya?

Kudengar seru menderu

dalam hatiku
 Apa hanya angin lalu?

Lagu lain pula
 Menggelepar tengah malam buta

Ah.....!!

Segala menebal, segala mengental
 Segala tak kukenal!!
 Selamat tinggal!

dari: Deru Campur Debu

a. Lapis konteks

Seperti halnya puisi karya penyair lainnya, puisi buah pena Chairil Anwar memiliki sejumlah ciri khas. Umar Junus menyebut tiga di antara sejumlah karakteristik puisi Chairil Anwar^{vii}. *Pertama*, puisi-puisi Chairil Anwar merupakan pemikiran tentang sesuatu, sehingga di dalamnya dijumpai perkembangan pemikirannya yang bertolak menuju kepada klimaks. *Kedua*, puisi-puisi Chairil Anwar memiliki persambungan pikiran dari baris ke baris, dari bait ke bait. *Ketiga*, kaitan antara baris atau bait itu sebenarnya tidak terlalu jelas karena baris atau bait itu disusunnya secara independen. Artinya, setiap baris atau bait dapat berdiri sendiri tanpa terkait langsung dengan baris atau bait sebelum dan sesudahnya. Akan tetapi, kemungkinan untuk mencari kaitan antara baris-baris atau bait-bait itu pun tetap terbuka lebar.

Menurut Junus, puisi-puisi Chairil Anwar lebih merupakan manipulasi struktur kalimat sehingga membuat setiap baris atau bait puisinya dapat berdiri sendiri-sendiri secara independen^{viii}. Nampaknya, Chairil Anwar sengaja membiarkan setiap unsur dari puisinya, terutama yang sedang dianalisis ini memiliki karakteristiknya tersendiri. Karakteristik yang dimiliki setiap unsur itu membuat setiap unsur memiliki makna yang menentukan makna keseluruhan puisi tersebut, seperti yang digagas Hans-Georg Gadamer, yaitu pemahaman atau pemaknaan suatu keseluruhan terjadi berdasarkan pengaruh atau kontribusi unsur-unsurnya. Sekaligus, secara resiprokal terjadi proses serupa, yaitu pemahaman suatu unsur muncul berdasarkan keseluruhannya^{ix}.

b. Lapis bentuk (bunyi)

Dalam puisinya ini, nampaknya Chairil Anwar sengaja memamerkan terjadinya asonansi^x dalam setiap baitnya. Pada bait pertama terdapat asonansi vokal 'a' dalam akhiran tiap baris. Pada bait kedua, tiga frasenya berasonansi di akhir dengan vokal 'u'. Selanjutnya, bait ketiga memberi tempat kembali pada vokal 'a' untuk menutup dua barisnya. Dua bait berikutnya ditutup dengan tanda baca seru. Bisa jadi, dengan tanda baca itu, Chairil Anwar hendak menaikkan tekanan puisinya supaya menjadi klimaks^{xi}. Secara khusus, pada bait terakhir, tiga barisnya berasonansi pada suku kata '-al'. Peralihan dari asonansi berakhiran vokal (yang berkarakter terbuka) menuju asonansi berakhiran konsonan (yang berkarakter tertutup) pada akhir puisi ini sekaligus seperti menutup atau menyelesaikan puisi ini dalam puncak klimaks.

Dengan asonansi tersebut, Chairil Anwar seolah lebih mementingkan aspek stilistika atau plastik bahasa untuk menentukan sukses atau gagalnya karya sastra yang ditulisnya ini. Dengan adanya asonansi dalam empat bait puisinya ini, Chairil Anwar lebih menekankan keindahan bunyi dalam puisinya ini sebagai suatu pesan. Dengan kata lain, keindahan (bunyi) yang ditampakkan puisi ini menjadi bagian dari pesan atau bahkan pesan itu sendiri sebagaimana yang digagas Marshall McLuhan '*the medium is the message*'^{xii}.

Dengan bahasa artifisial dalam puisinya ini, Chairil Anwar bermaksud pergi dari arus utama sekaligus menyambut fajar dunia baru. Oleh karena itu, puisinya ini cenderung bersifat subversif. Di sini, makna subversif tak negatif. Yang dimaksud adalah subversif sesuai dengan makna asalnya, yaitu '*subversio*' (Latin). Artinya, pembalikan atau pemutaran arah. Secara positif, subversif dapat dimaknai sebagai suatu upaya merintis konsep-konsep atau gagasan baru yang dapat lebih relevan.

Dalam upaya mencari relevansi pada puisinya ini, Chairil Anwar mencoba melawan arus umum yang biasanya mengedepankan makna dari kata-kata dalam puisi. Dalam puisinya ini, Chairil Anwar lebih mengedepankan bentuk (baca: bunyi) sebagai pesan yang ingin disampaikannya. Dengan kata lain, Chairil Anwar ingin menggunakan semiotik alih-alih strukturalisme. Dalam semiotik, segala unsur bentuk dalam suatu karya sastra dilihat sebagai bagian dari suatu sistem pemaknaan itu sendiri^{xiii}. Melalui puisinya ini, nampaknya Chairil Anwar memberi peluang lebih besar pada estetika alih-alih pada struktur atau pemaknaan literal.

Asonansi yang terdapat dalam puisinya ini dipakainya sebagai titian nada (bunyi) yang menggiring pembaca sampai pada klimaks puisi. Dengan pesan bunyi ini, bisa jadi Chairil Anwar bermaksud mengajak pembaca untuk merasakan proses merasa yang mencapai klimaks atau puncaknya pada suatu keputusan (atau keputusasaan), yaitu 'Selamat tinggal.....!'

c. Lapis makna

Walaupun, nampak mengedepankan estetika dalam wujud bunyi, bukan berarti puisi ini tidak bermakna dari sudut pandang sebuah unit teks. Puisi sebagai suatu karya sastra pada hakikatnya memiliki logika dan realitasnya tersendiri, yang menguasai seluruh mekanismenya. Kebenaran dari logika dan realitas yang ada di dalamnya ditentukan sepenuhnya oleh hubungan integral dari suatu unsur dengan unsur-unsur lain dari karya itu. Dengan kata lain, puisi bukanlah sekadar ikhtiar untuk sekadar bergenit-genit dengan estetika. Puisi juga bukanlah sekadar suatu upaya berimajinasi secara sembarangan dan tanpa tujuan. Puisi bukanlah semacam lamunan ke dalam alam tak nyata. Sebaliknya, seperti sebuah lampu sorot, puisi menunjuk ke depan, ke arah desain yang jelas. Puisi adalah keterbukaan atau ketersingkapkan yang membawa yang ada menjadi lebih bersinar dan meledak^{xiv}. Dengan puisi, makna kehidupan yang tersembunyi hendak disingkapkan. Dalam ikhtiar menyingkapkan makna itulah proses menafsir berikut ini dijalankan.

Chairil Anwar memberi puisinya judul '*Aku Berkaca*'. Pada umumnya, kaca (atau tepatnya cermin) berfungsi untuk memantulkan bayangan dari diri subjek yang berdiri di depannya. Bayangan yang terdapat dalam cermin itu akan menunjukkan kenyataan diri subjek, baik yang positif maupun yang negatif. Dalam judul ini, Chairil Anwar belum mengungkapkan akibat yang diperolehnya dari bercermin. Baru dalam baris pertama puisinya, ia mengungkapkan bahwa aktivitas bercermin itu memberinya suatu gambaran diri. Gambaran diri itu diungkapkannya dalam kalimat '*Ini muka penuh luka*'.

Dengan ungkapan 'ini muka penuh luka' itu penulis mengembangkan suatu imaji. Menurut Jean-Paul Sartre, imaji lebih merupakan suatu tindakan kesadaran daripada suatu benda dalam kesadaran. Dengan kata lain, imaji adalah aktivitas produktif yang mengintensifkan sebuah objek dengan cara tertentu. Imaji itu bersifat quasi-observasi. Artinya, kesadaran imajinatif memproyeksikan yang diimajinasikannya seolah-olah itu nyata^{xv}. Imaji itu mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, atau merasakan yang dialami penulis.

Realitas yang ditampakkan cermin kepada dirinya ternyata negatif, yaitu muka yang penuh luka. Rupanya kondisi itu bukanlah yang diharapkan. Bisa jadi, kondisi ideal itu adalah akibat dari masa lalu. Hal ini nampak dari kata 'luka' yang digunakan. Luka adalah bekas kecelakaan (entah berat atau ringan). Luka dapat membuat seorang yang memilikinya kembali mengingat peristiwa yang mengakibatkan timbulnya luka tersebut. Lebih dari itu, luka bisa menimbulkan trauma. Singkatnya, ada pengalaman masa lalu yang tidak baik, yang jika kembali diingat atau tidak sengaja diingat akan menimbulkan kesedihan. Oleh karena menimbulkan kesedihan, orang yang bercermin itu enggan atau menolak mengakui bahwa wajah penuh luka itu adalah dirinya. Wajar jika ungkapan berikutnya adalah penolakan atas kondisi tersebut yang terwujud dalam pertanyaan 'siapa punya?'

Dengan pertanyaan itu, ia menggugat realitas nyata yang ada di hadapannya. Ia mencoba mengalihkan diri dari kenyataan yang sebenarnya adalah kondisi dirinya sendiri kepada pihak lain yang anonim ('siapa'). Anonimitas menjadi tempatnya membuang kondisi tidak ideal itu. Dengan membuangnya, ia berharap bisa terbebas dari kondisi tak ideal itu.

Setelah menangkap kondisi tidak ideal dengan indra penglihat, Chairil Anwar menangkap realitas lainnya dengan menggunakan indra pendengar. Hal ini diungkapkannya pada bait berikutnya 'Kudengar seru menderu dalam hatiku'. Ungkapan ini menunjukkan bahwa ternyata 'seru menderu' yang terdengarnya bukanlah bunyi yang dapat ditangkap dengan telinga sebagaimana bunyi pada umumnya. Bunyi itu berada di dalam hatinya. Oleh karena belum jelas, bisa jadi yang didengar itu bukanlah bunyi yang sesungguhnya. Yang didengarnya adalah pseudo-bunyi, sesuatu yang seolah-olah seperti bunyi, sehingga ungkapan berikutnya adalah suatu pertanyaan 'Apa hanya angin lalu?'

Kondisi yang ditampakkan dalam bait ini nampaknya juga bukanlah suatu kondisi yang ideal. Kondisi yang dimaksudkan adalah timbulnya suatu bunyi, tetapi tidak bisa dipastikan bunyi apakah itu. Lagi-lagi ada kesan bahwa penulis ingin mengalihkan sesuatu yang sebenarnya ada dalam dirinya atau kondisi nyata dirinya itu (dalam hatiku) kepada sesuatu yang ada di luar dirinya ('angin lalu'). Ungkapan 'angin lalu' memiliki tendensi anonim. Angin adalah sesuatu yang tidak berwujud, kecuali jika membawa sesuatu bersamanya (topan, puting beliung). Akan tetapi, walaupun tidak berwujud, angin dapat dirasakan dan dialami. Pada ungkapan dalam baris ini, rupanya unsur dirasakan dan dialami itu juga direduksi dengan kata 'lalu'. Sekurang-kurangnya, kata ini mengungkapkan dua makna. *Pertama*, datang dari masa lampau atau sudah lewat. *Kedua*, sekelebat atau seadanya (bukan angin kencang atau angin ribut). Dari ungkapan tersebut, penulis nampaknya menghendaki supaya 'seru menderu' yang sebenarnya nyata dalam dirinya itu hanyalah sesuatu yang tidak berarti atau sesuatu yang sudah lewat. Dengan kata lain, ia ingin menghindari, bahkan meniadakannya.

Selanjutnya, setelah mengungkapkan yang dirasakan atau dialaminya melalui dua indra (penglihat dan pendengar), penulis menyampaikan sesuatu lain yang dialaminya. Pengalaman itu diungkapkannya dalam kalimat 'Lagu lain pula menggelepar tengah malam

buta'. Penulis mendefinisikan yang dirasakan atau dialaminya sebagai 'lagu lain'. Sebenarnya, definisi lagu sudah cukup jelas, yaitu untaian nada dan syair yang membentuk satu kesatuan bunyi yang bermakna dan berirama. Akan tetapi, kata 'lain' membuat definisi itu tereduksi kejelasannya. Kata 'lain' ini seolah menunjukkan bahwa lagu yang dimaksud adalah lagu yang berbeda atau bahkan lagu yang tidak biasa alias aneh. Lagi-lagi, di sini muncul kondisi tidak biasa, yang dapat saja disebut sebagai kondisi tidak ideal.

Keanehan lagu itu ditampakkan dalam aktivitasnya. Biasanya lagu memproduksi bunyi yang dapat didengar. Akan tetapi, dalam baris ini, lagu tidak memproduksi bunyi. Lagu ini justru 'menggelepar', suatu aktivitas yang tidak lazim untuk sebuah lagu. Bisa jadi, ada yang salah dengan lagu ini sehingga menggelepar. Selain itu, konteks waktu saat terjadinya aktivitas itu pun tidak lumrah, yaitu 'tengah malam buta'. Di sini penyair menggunakan bahasa figuratif atas kata malam. Malam diibaratkan manusia yang tidak dapat melihat alias buta.

Secara umum, malam memang biasa dimaknai sebagai gelap. Dengan adanya ungkapan 'buta' yang mengikutinya, kesan gelap menjadi semakin kuat. Kondisi gelap biasanya dilawankan dengan terang. Pada umumnya, yang lebih dilihat sebagai kondisi ideal adalah terang. Gelap cenderung dilihat sebagai kondisi tidak ideal. Kondisi tidak ideal dalam konteks ungkapan 'tengah malam buta' disangatkan. Dengan kata lain, kondisinya sungguh sangat tidak ideal. Kondisi ini menguatkan kondisi tidak ideal sebelumnya yang dimiliki ungkapan 'lagu lain' yang menggelepar itu. Jelaslah, bahwa kondisi ideal menjadi semakin kuat ditampakkan dalam bait ketiga ini.

Selanjutnya, penulis menggunakan onomatope di bait berikutnya dalam ungkapan 'Ah!!'. Onomatope adalah tiruan terhadap bunyi. Tiruan bunyi dalam konteks bait ini bisa menimbulkan efek memelas atau kecewa. Jika dikaitkan dengan tiga bait sebelumnya, bisa jadi onomatope itu menjadi semacam ekspresi dari kejengahan si penulis atas kondisi tidak ideal tiga kali berturut-turut yang dialaminya. Tidak ada lagi yang dapat dilakukannya selain mengeluarkan bunyi sebagai ekspresi perasaannya. Tidak ada kata atau ungkapan yang memadai untuk dapat mengungkapkan perasaan yang dialaminya itu.

Bait berikutnya atau bait terakhir menjadi klimaks dari puisi sekaligus ungkapan perasaannya. 'Segala menebal, segala mengental. Segala tak kukenal!! Selamat tinggal!'

Penulis merangkum aneka macam kondisi tidak ideal itu dengan ungkapan 'segala'. Bagi penulis, segalanya 'menebal'. Menebal bisa diartikan menjadi kasar atau menjadi tak peka. Segalanya 'mengental'. Mengental dapat dimaknai tidak cair atau kaku. Dalam konteks seorang pribadi, kekakuan dapat dimaknai sebagai kerasnya hati atau bebal. Akhirnya, ungkapan yang ketiga terkait kondisi tidak ideal itu adalah 'tak kukenal'. Di sini penulis menegaskan opini personalnya dengan objek pelaku 'ku' (aku). Bisa jadi, di sini penulis sungguh-sungguh ingin memberi penekanan bahwa dirinyalah yang tak mengenal segala macam kondisi tak ideal itu. Kemungkinan lainnya adalah bahwa si penulis tidak ingin mengenal kondisi-kondisi tidak ideal itu. Oleh karena tak mengenal, terbuka kemungkinan baginya untuk mengabaikan itu semua. Penulis menegaskan bahwa dirinya tidak memiliki keharusan atau tanggung jawab untuk peka atau menaruh perhatian pada kondisi-kondisi ideal itu. Oleh karena itu, ungkapan terakhir sangatlah pas. Selamat tinggal!

Penulis sampai pada keputusan. Ia memutuskan untuk meninggalkan segalanya, kondisi-kondisi ideal itu. Jika memang itu yang dimaksud penulis, secara implisit terkandung di dalam keputusan itu suatu harapan bahwa dengan meninggalkan atau

mengucapkan selamat tinggal pada segalanya itu, ia akan memperoleh sesuatu yang lebih baik atau sesuatu yang ideal. Akan tetapi, bisa juga ungkapan ‘Selamat tinggal!’ itu dimaknai bukan sebagai keputusan, melainkan sebagai keputusasaan. Jika ini yang terjadi, ada nuansa pesimis yang muncul. Penulis seolah tidak sanggup lagi menemukan yang ideal yang ingin diraihinya. Jika ini yang terjadi, penulis semakin jatuh terjerembab dalam pesimistis. Bahkan, dalam kondisi paling akut, penulis masuk ke dalam kehampaan atau ketiadaan. Ia kehilangan eksistensi dirinya. Dalam kondisi ini, yang dikatakan Jean-Paul Sartre terjadi, yaitu tiada menghantui ada atau eksistensi diri (*le néant hante l'être*) menemukan kenyataannya. Setiap realitas atau kenyataan dengan sendirinya terancam ketiadaan yang terkandung dalam dirinya sendiri^{xvi}.

3. Kesimpulan

Dari sudut pandang strategi penyampaian, melalui puisinya ini, Chairil Anwar dapat dilihat menggunakan strategi retorika yang biasa digunakan para filsuf Yunani, secara khusus yang beraktivitas di Atena. Chairil Anwar masuk ke dalam diri pembacanya melalui pola pikir persuasif yang telah umum dikenal warga Atena, yaitu Retorika Aristoteles^{xvii}. Secara ringkas, retorika Aristoteles ini mencakup tiga unsur, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Pertama*, melalui asonansi maupun diksi dalam puisinya ini, Chairil Anwar menampilkan diri dengan sesuai etika (*ethos*). Yang dimaksudkan etika di sini bukanlah sekadar tata moral. Yang dimaksudkan dengan etika dalam konteks ini adalah kepantasan sikap. Chairil Anwar berhasil menampilkan diri sebagai pribadi yang sungguh-sungguh manusiawi, lengkap dengan aneka macam perasaan dan emosi yang wajar. *Kedua*, Chairil Anwar juga berhasil menyapa dan mengangkat emosi pembaca saat berwacana atau berkomunikasi dengan mereka (*pathos*), baik dengan asonansi maupun diksi yang terdapat dalam puisinya ini. *Ketiga*, Chairil Anwar pun tak lupa akan pesan yang harus disampaikan (*logos*) melalui puisinya ini, yaitu sikap manusia dalam menghadapi aneka macam kondisi tidak ideal dalam hidupnya. Chairil Anwar memperlengkapi diri dengan pemahaman dari sudut pandang psikologis serta secara implisit memanfaatkan tradisi literer maupun filosofis yang dipahaminya untuk meneguhkan argumennya. Dengan tiga hal itulah Chairil Anwar bisa membuka dan mengembangkan komunikasi secara efektif dengan pembaca.

Daftar Pustaka

- Alonso-Schökel, Luis. *A Manual of Hermeneutics*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- Aristotle. *Rhetoric*. trans. W. Rhys Robert. New York: Dover Publications, inc., 2004.
- Bartes, Roland. *Elements of Semiology*. London: Jonathan Cape, 1967.
- Carman, Taylor. *Heidegger's analytic: Interpretation, discourse, and authenticity in Being and Time*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Connerton, Paul (ed.). *Critical Sociology*. Harmondsworth: Penguin Book, 1976.
- Gadamer, Hans-Georg. "The Historicity of Understanding." Paul Connerton (ed.). *Critical Sociology*. Harmondsworth: Penguin Book, 1976.
- Heidegger, Martin. *Poetry, Language, Thought*. New York: Harper & Row Publisher, 1971.
- Illich, Ivan. *Celebration of Awareness*. Harmondsworth: Penguin Books, 1973.
- Junus, Umar. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.

- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*, Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1994.
- Sartre, Jean-Paul. *L'être et le néant. Essai d'ontologie phénoménologique*. Paris: Librairie Gallimard, 1943.
- _____. *The Psychology of Imagination*. New York: Citadel Press, 1972.
- Stiver, Dan R. *The Philosophy of Religious Language*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd., 1996.

Catatan Akhir

- ⁱ Ivan Illich, *Celebration of Awareness* (Harmondsworth: Penguin Books, 1973), 35.
- ⁱⁱ Paul Connerton (ed.), *Critical Sociology* (Harmondsworth: Penguin Book, 1976), 281.
- ⁱⁱⁱ Luis Alonso-Schökel, *A Manual of Hermeneutics* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 29: "The sense is something wanted or intended by the author; not simply a datum of the text, nor something which is simply at the mercy of the reader-interpreter."
- ^{iv} Dan R. Stiver, *The Philosophy of Religious Language* (Oxford: Blackwell Publishers Ltd.: 1996), 89.
- ^v Taylor Carman, *Heidegger's analytic: Interpretation, discourse, and authenticity in Being and Time* (Cambridge: Cambridge University Press: 2003), 124.
- ^{vi} Puisi 'Aku Berkaca' adalah satu dari sejumlah puisi dalam kumpulan puisi bertajuk 'Deru Campur Debu'. Kumpulan puisi ini dipublikasikan pada 1949, tak terentang jauh dari wafat sang penulis, Chairil Anwar (Medan, 26 Juli 1922 – Jakarta, 28 April 1949).
- ^{vii} Umar Junus, *Mitos dan Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), 11.
- ^{viii} Umar Junus, *Mitos dan Komunikasi*, 12-13.
- ^{ix} Hans-Georg Gadamer, "The Historicity of Understanding," Paul Connerton (ed.), *Critical Sociology* (Harmondsworth: Penguin Book, 1976), 117-133.
- ^x Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 130: Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya asonansi digunakan dalam puisi. Kadang-kadang juga asonansi ini digunakan dalam proses untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan. Contoh, 'kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu'.
- ^{xi} Goris Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 124: Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.
- ^{xii} Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1994), 13.
- ^{xiii} Roland Barthes, *Elements of Semiology* (London: Jonathan Cape, 1967), 29.
- ^{xiv} Martin Heidegger, *Poetry, Language, Thought* (New York: Harper & Row Publisher, 1971), 72.
- ^{xv} Jean-Paul Sartre, *The Psychology of Imagination* (New York: Citadel Press, 1972), 18.
- ^{xvi} Jean-Paul Sartre, *L'être et le néant. Essai d'ontologie phénoménologique* (Paris: Librairie Gallimard, 1943), 52.
- ^{xvii} Aristotle, *Rhetoric*, trans. W. Rhys Robert (New York: Dover Publications, inc., 2004), 6-11.